

Pengaruh *Leverage, Opinion Shopping, Prior Opinion, Dan Audit Quality* Terhadap Opini *Audit Going Concern*: Studi Empiris pada Perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023

Qory Putri Perdana¹, Mayar Afriyenti²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

*Korespondensi: goryputriperdana30@gmail.com

Abstract

This study aims to prove the influence of leverage, opinion shopping, prior opinion, and audit quality on going concern audit opinions in infrastructure companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This study uses 25 companies as a sample. The sampling technique used in this study is purposive sampling. The data analysis method of this study is logistic regression analysis using SPSS. It was found that leverage, opinion shopping, and audit quality had no effect on the going concern audit opinion, while the prior opinion had an effect on the going concern audit opinion. For further research on the going concern audit opinion, it is expected to use other variables that have not been researched in this study. The next researcher is also expected to be able to use companies in other sectors in conducting research on audit opinions going concern and it is hoped that the research year will also be added and the latest.

Keywords : *Audit Quality; Leverage; Opinion Shopping; Prior Opinion.*

How to cite:

Perdana, Q.P, & Afriyenti, Mayar. (2026). Pengaruh Leverage, Opinion Shopping, Prior Opinion, Dan Audit Quality Terhadap Opini Audit Going Concern: Studi Empiris pada Perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023. *Jurnal Nuansa Karya Akuntansi*, 4 (1), 63-76. DOI: <https://doi.org/10.24036/jnka.v4i1.107>

PENDAHULUAN

Hardi et al. (2020) menyatakan perusahaan dibentuk dengan tujuan menjaga agar bisnisnya tetap berlanjut. Kepastian kelangsungan usaha adalah permasalahan yang krusial yang harus diatasi, karena hal ini akan menentukan berapa lama bisnis tersebut akan bertahan. Semakin unggul kinerja manajemen, semakin besar peluang bagi perusahaan untuk bertahan. Averio (2021) menjelaskan mengenai *going concern* dinyatakan ketika auditor memiliki ketidakpastian terkait situasi keuangan perusahaan. Adanya opini audit *going concern* dapat merusak citra sebuah perusahaan dalam upaya membangun kepercayaan masyarakat, dan bahkan bisa menunjukkan risiko kebangkrutan. Pertimbangan *going concern* merupakan faktor penting bagi auditor ketika mengeluarkan pendapat audit, karena opini audit *going concern* merupakan perspektif auditor dengan tujuan memastikan apakah suatu perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya.

Fenomena mengenai kelangsungan usaha yaitu pada PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk (APOL) yang merupakan perusahaan dari sektor infrastruktur. "PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk (APOL), sebuah perusahaan pelayaran yang dimiliki oleh keluarga Surya, resmi dikeluarkan (delisting) dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Keputusan ini diambil setelah perusahaan dinyatakan pailit oleh Mahkamah Agung pada 4 Februari 2020 (cnbcindonesia.com, 2020).

Laporan yang konsisten umumnya dimiliki oleh perusahaan dengan laba yang berkembang pesat, yang membuatnya berpeluang besar memperoleh opini audit yang positif. Auditor memiliki peran penting dalam mencegah publikasi laporan keuangan berisi menyesatkan. Berbagai pihak dapat mempergunakan laporan keuangan perusahaan sebagai sumber informasi. Keakuratan dalam melaporkan keuangan tahunan perlu dipastikan supaya kesalahan informasi tidak menyesatkan investor ataupun pengguna lainnya.

Bahtiar et al. (2021) memberi penjelasan beberapa faktor yang berkorelasi dengan keuangan ataupun tidak, berdampak terhadap penentuan opini audit *going concern*. Dalam konteks keuangan, sejumlah faktor ini mencakup situasi finansial perusahaan, yang dievaluasi melalui leverage. Sedangkan, dalam hal faktor-faktor non-keuangan dilihat dari sisi *opinion shopping*, *prior opinion*, dan *audit quality*.

Perusahaan berusaha menjaga kelangsungan bisnisnya di masa mendatang dengan memeriksa kondisi keuangan melalui evaluasi beberapa indikator, termasuk rasio *leverage*. Halim (2021) menjelaskan akuntan publik akan melakukan pertimbangan, termasuk rasio *leverage* ketika akan memberi opini audit *going concern*. Sumber pendanaan wajib dikelola dengan sangat berhati-hati oleh perusahaan untuk membayarkannya, dikarenakan situasi ini bisa menyebabkan penurunan laba yang pada akhirnya dapat menghambat jalannya perusahaan. Pham (2022) menjelaskan bahwa leverage merujuk pada pemanfaatan utang dalam akuisisi aset, dan diukur melalui membandingkan rasio total liabilitas dengan total aset.

Auditor dapat diganti perusahaan dengan tujuan terhindarkan dari menerima opini audit yang menyatakan keraguan akan kelangsungan usaha (*going concern*). Perubahan tersebut dilakukan untuk menghentikan auditor dengan kecenderungan menyampaikan opini audit *going concern*. Menjalankan *opinion shopping*, tujuannya adalah melakukan manipulasi keadaan dan performa keuangan perusahaan, baik itu untuk menciptakan citra yang positif atau negatif. Simamora & Hendarjatno (2019) menegaskan *opinion shopping* memiliki definisi yakni praktek menemukan auditor yang bersedia membantu manajemen perusahaan dalam menerapkan metode akuntansi yang telah ditetapkan guna mewujudkan tujuan laporan perusahaan, meskipun tindakan yang dimaksudkan mungkin menghasilkan laporan yang kurang akurat.

Theodorus & Iskak (2023) menjelaskan apabila opini audit mengenai *going concern* didapat perusahaan untuk tahun yang lalu, menjadikannya berisiko tinggi memperoleh opini audit yang serupa pada tahun berjalan. Halim (2021) juga menjelaskan bahwa kegiatan ekonomi dalam suatu tahun tertentu dipengaruhi oleh kondisi dari tahun sebelumnya. Jika perusahaan telah menerima pendapat audit *going concern* pada periode sebelumnya, maka di tahun yang sedang berlangsung, perusahaan harus mengambil tindakan pencegahan yang lebih hati-hati agar tidak mendapatkan pendapat yang serupa. Hal ini bisa terjadi jika auditor menilai bahwa manajemen tidak mengambil langkah-langkah yang memadai untuk memperbaiki kinerja perusahaan sejak periode sebelumnya.

Mutsanna (2020) mengatakan dari perspektif penerima laporan keuangan, *audit quality* diinterpretasikan sebagai keyakinan bahwa auditor telah mengevaluasi laporan keuangan tanpa kesalahan atau kecurangan. Kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap hasil audit dipengaruhi oleh tingkat kualitas auditor yang tinggi. Auditor yang memiliki nama dan reputasi yang terkenal memberikan kualitas audit yang lebih unggul, terutama dalam hal *going concern*.

Oleh karena itu, kualitas audit tersebut akan mempengaruhi cara penilaian dan pengungkapan masalah *going concern* pada perusahaan.

Penelitian ini memperluas penelitian dari Hardi et al. (2020). Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dahulu, yaitu penelitian menggunakan sampel perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023. Dengan itu tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah *leverage*, *opinion shopping*, *prior opinion*, dan audit *quality* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Agency Theory

Agency theory memberi penjabaran atas hubungan kontraktual yang dimiliki pihak utama dengan agen, manajemen memiliki peran menjadi agen dengan tugas menjalankan kewajibannya sesuai dengan kepentingan pemegang saham sebagai pihak utama. Kepentingan utama pemegang saham adalah mendapatkan semua informasi terkait perusahaan, terutama yang berkaitan dengan operasi inti di mana mereka telah menginvestasikan dana mereka. Penyampaian informasi terkait kinerja manajemen kepada pemegang saham yang dapat diterapkan adalah melalui laporan keuangan. Sayangnya, manajemen seringkali terlibat dalam perilaku oportunistik selama menyusun laporan keuangannya, yang bertujuan guna mempresentasikan informasi yang mendeskripsikan kinerja manajemen dalam cahaya yang lebih positif. Agency theory memiliki asumsi baahwasannya prinsipal ataupun agen membawa tujuan pribadi, memiliki keterbatasan dalam pemahaman dan tindakan rasional, dan berusaha untuk menghindari risiko (Hardi et al., 2020).

Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan pendapatnya terkait agency theory menyoroti ketidaksamaan antara tujuan pemegang saham utama denganagen yang mewakili mereka. Teori ini memfokuskan pada hubungan antara pihak-pihak di dalam perusahaan, yaitu pemegang saham utama (prinsipal) dan para agen. Pemegang saham utama diartikan sebagai seseorang ataupun entitas yang memberikan mandat kepada agen, serta disaat yang bersamaan ikut serta dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Opini Audit Going Concern

Berdasarkan panduan dari IAPI pada tahun 2021, opini atau pendapat audit mengenai *going concern* ialah auditor memberi pendapat audit ketika terdapat keraguan terkait kompetensi entitas dalam menjaga keberlangsungan operasinya. Menurut penjelasan IAPI pada tahun 2021, seorang auditor memiliki kemampuan untuk menetapkan fakta tentang kondisi atau suatu kejadian apabila terdapat keraguan yang signifikan terkait dengan kemampuan suatu entitas untuk menjaga keberlanjutan usahanya dalam periode yang wajar atau kurang dari atau sama dengan satu tahun setelah laporan keuangan diaudit disusun.

Leverage

Tingginya rasio *leverage* menunjukkan bahwa mayoritas dana yang perusahaan peroleh dialokasikan guna pembayaran utang, menyisakan sedikit dana yang digunakan untuk operasional. Situasi ini dapat meningkatkan risiko dan menambah peluang didapatnya opini audit *going concern* pada perusahaan (Bahtiar et al., 2021). Weston dan Brigham (2001) juga menjelaskan tujuan dari rasio leverage adalah untuk menilai sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan yang ditutupi oleh pinjaman. Semakin besar proporsi aset perusahaan yang didukung oleh pinjaman, semakin besar pula ketergantungan perusahaan pada pinjaman tersebut dalam pelaksanaan aktivitasnya.

Opinion Shopping

Security Exchange Commission (SEC) menyatakan definisi terkait dengan *opinion shopping*, yakni praktik di mana manajemen perusahaan memilih auditor yang bersedia membantu manajemen perusahaan dalam menerapkan praktik akuntansi yang telah ditetapkannya guna mewujudkan tujuan laporan. Simamora & Hendarjatno (2019) menjelaskan *opinion shopping* mengacu pada praktik auditor independen yang terikat kontrak bersama konsumennya, dengan manajemen berperan sebagai pihak yang membeli opini. Efek dari praktik *opinion shopping* bisa dilihat pada hasil opini audit terbaru yang perusahaan terima. Biasanya, sesudah pergantian auditor, opini audit yang didapat cenderung menguntungkan perusahaan (Theresia & Setiawan, 2023).

Prior Opinion

Kepercayaan investor terhadap sebuah perusahaan dapat dipengaruhi oleh opini audit *going concern* tahun sebelumnya yang diperoleh perusahaan, yang pada akhirnya bisa memengaruhi kesehatan perusahaan. Oleh karena itu, kemungkinan besar perusahaan akan mendapatkan opini audit *going concern* yang serupa jika telah mendapat jenis opini audit ini di tahun sebelumnya (Mutsanna & Sukirno 2020).

Audit Quality

Pemahaman lain mengenai *audit quality* adalah kemampuan seorang auditor untuk mengidentifikasi kesalahan atau penyimpangan dalam laporan keuangan yang disajikan (Tandiotong, 2016). Ukuran dari Kantor Akuntan Publik yang besar dianggap sebagai tolok ukur yang mencerminkan *audit quality* yang lebih dapat dipercaya. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memiliki skala besar umumnya menghasilkan audit yang lebih memadai (Pham, 2022).

Pengaruh Leverage terhadap Opini Audit Going Concern

Averio (2020) menyatakan pemberian pinjaman meningkatkan tanggung jawab perusahaan dalam mengurus pelunasan utang sekaligus bunganya, yang berpotensi mempengaruhi laba rugi serta arus kas perusahaan. Semakin tinggi rasio utang suatu perusahaan, jumlah hutang yang dimilikinya akan meningkat, sehingga meningkatkan risiko gagalnya perusahaan dalam melunasi utang serta menjalankan kewajibannya. Oleh sebab itu, kemungkinan besar perusahaan akan menerima opini audit *going concern*. Theresia & Setiawan (2023) telah meneliti dengan hasil yang menunjukkan opini audit *going concern* mendapat pengaruh positif dari rasio leverage

H₁: Leverage berpengaruh positif terhadap opini audit going concern

Pengaruh Opinion Shopping Terhadap Opini Audit Going Concern

Ditemukan ketidakseimbangan dalam hubungan yang dimiliki prinsipal dengan agen sebab pemahaman agen yang lebih mendalam tentang situasi perusahaan daripada prinsipal. Oleh karena itu, muncul asumsi bahwasannya tindakan seseorang dalam perusahaan bertujuan mengoptimalkan kepentingan pribadi mereka. Agen terdorong untuk tidak mengungkap semua informasi yang prinsipal tidak ketahui sebab adanya ketidakseimbangan informasi. Salah satu cara yang dapat dilakukan agen yaitu dengan melakukan *opinion shopping*. Lennox (2000) menyatakan frekuensi pergantian auditor oleh suatu perusahaan dapat mengurangi risiko memperoleh opini audit negatif. Temuan dari Theresia & Setiawan (2023) menunjukkan bahwa *opinion shopping* berpengaruh atas opini audit *going concern*.

H₂: Opinion Shopping berpengaruh positif terhadap opini audit going concern.

Pengaruh *Prior Opinion* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Apabila perusahaan penerima opini audit going concern terlibat masalah, misalnya merasa sulit untuk memperoleh pinjaman dana, harga saham yang menurun, atau hilangnya rasa percaya dari kreditur, investor, bahkan pekerja, peluangnya akan semakin tinggi mendapatkan opini audit going concern kembali untuk tahun selanjutnya. Kegiatan operasional suatu perusahaan pada suatu tahun tidak dapat dipisahkan dari kondisi perusahaan pada tahun sebelumnya. Jika perusahaan telah menerima opini audit going concern pada tahun sebelumnya, kemungkinan besar pada tahun berikutnya perusahaan tersebut juga akan cenderung mendapatkan opini audit yang serupa (Hardi et al., 2020). Hasil penelitian Halim (2021) menyatakan opini audit going mendapat pengaruh positif dari concern prior opinion.

H₃: *Prior Opinion* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

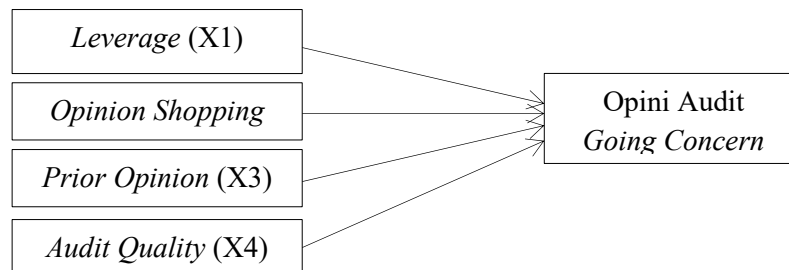
Pengaruh Audit *Quality* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Juanda & Lamur (2021) menyatakan sering kali auditor yang berkualitas tinggi memiliki kapabilitas untuk mengurangi dan mencegah praktik akuntansi yang diragukan, serta melaporkan kesalahan dan ketidakaturan yang bersifat material, berbeda dengan auditor berkelas rendah. De Angelio (1981) menemukan bahwasannya KAP yang besar cenderung berupaya menghasilkan mutu audit secara lebih baik dibanding KAP kecil. Sehingga, cara penilaian dan pengungkapan going concern sebuah perusahaan akan dipengaruhi kualitas audit. Bahtiar et al. (2021) menghasilkan penelitian yang menunjukkan opini audit *going concern* tidak dipengaruhi audit *quality*.

H₄: Audit *Quality* berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah penelitian kausal dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dengan jenis penelitian kausal memiliki tujuan dalam memahami sebab akibat yang saling berpengaruh antar variable yang diteliti. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2023 yaitu sebanyak 25 perusahaan.

Pada penelitian ini metode penentuan sample yang digunakan yaitu Purposive Sampling. Sampel merupakan segmen dari beberapa unit individu yang diambil dari suatu populasi dan dianalisis secara rinci. Penjelasan yang diberikan oleh Sugiyono (2017) purposive sampling merupakan metode pengambilan sampel yang mempertimbangkan aspek tertentu.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Opini Audit Going Concern

Pengertian dari opini audit going concern merupakan opini yang auditor berikan dalam laporan auditnya terkait apakah dalam suatu perusahaan yang diaudit terdapat kesangsian dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Variabel dummy dipakai untuk melakukan pengukuran pada opini audit going concern. *Going Concern Audit Opinion* (GCAO) dikode dengan 1, dan untuk *Non Going Concern Audit Opinion* (NGCAO) kodenya 0.

Leverage

Leverage dapat dijadikan indikator untuk mengukur kesanggupan perusahaan dalam membayarkan utang untuk jenis utang berjangka panjang ataupun pendek. Perusahaan yang menunjukkan tingginya tingkat *leverage* mengartikan perolehan dananya berumber utama dari pinjaman, yang membuat lebih besarnya tanggung jawab yang dimiliki perusahaan dalam pelunasan utang beserta bunganya, yang berkemungkinan mempengaruhi laba rugi serta arus kas perusahaan. Rasio *leverage* pengukurannya menggunakan rasio utang terhadap aset (DAR), yakni keseluruhan hutang dibagi total aset. (Averio, 2020).

$$\text{Debt to Total Asset} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Asset}}$$

Opinion Shopping

Opinion Shopping adalah kegiatan dimana manajemen suatu perusahaan mengganti auditor tanpa mempertimbangkan periode audit dengan tujuan memanipulasi kinerja operasional dan keuangan perusahaan. *Opinion shopping* pengukurannya menggunakan variabel *dummy*, yang mana perusahaan dengan kode "1" mengubah KAP setelah mendapat opini audit going concern pada periode laporan keuangan, sedangkan perusahaan dengan kode "0" tidak mengubah KAP setelah mendapat opini audit *going concern* untuk periode laporan keuangan. (Simamora & Hendrajatno, 2019)

Prior Opinion

Definisi yang dimiliki oleh *prior opinion* merupakan opini yang didapat klien (*Auditee*) di tahun yang lalu. Perusahaan dengan opini audit *going concern* sebagai *prior opinion*-nya cenderung akan menerima opini audit yang sama pada tahun berjalan. Variabel *prior opinion* diukur melalui variabel *dummy*, dimana perusahaan ditandai dengan "1" apabila mendapatkan opini going concern, namun ditandai dengan "0" apabila sebaliknya (Mutsanna & Sukirno, 2020)

Audit Quality

Kualitas audit adalah kemampuan auditor untuk menemukan salah saji yang signifikan dan melaporkannya ke dalam opini audit. KAP yang memiliki afiliasi bersama *big four* bisa diandalkan dengan lebih baik dalam memberi sajian kualitas audit dibanding mereka yang KAP skala kecil. Auditor berkualitas tinggi memiliki lebih banyak insentif guna menghindari reputasi buruk daripada yang berkualitas rendah (DeAngelo, 1981). Variabel *dummy* dipergunakan untuk melakukan pengukuran atas audit quality, yang mana perusahaan dengan KAP yang memiliki afiliasi bersama *big four* akan ditandai dengan "1", untuk yang tidak memiliki afiliasi bersama *big four* ditandai dengan "0". (Hardi et al., 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang mejelsakna hubungan sebab akibat yang terjadi pda fenomena penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh leverage, opinion shopping, prior opinion, dan audit quality terhadap opini audit going concern pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023. Data pada penelitian ini menngunakan data sekunder dengan populasi seluruh perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1
Kriteria Sampling

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun penelitian (2023)	65
2.	Perusahaan sektor infrastruktur yang tidak lengkap dan konsisten selama tahun pengamatan 2018-2023 yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia	(40)
3.	Perusahaan sektor infrastruktur yang tidak menyediakan informasi yang lengkap terkait variabel yang ingin diteliti.	0
4.	Jumlah Perusahaan yang menjadi sampel	25
Jumlah sampel penelitian selama tahun 2018-2023 (25 x 6 tahun)		150

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Tabel *Descriptive Statistics*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Leverage	150	.145	3,191.120	23.58344	261.096730
Opinion Shopping	150	0	1	.09	.292
Prior Opinion	150	0	1	.23	.424
Audit Quality	150	0	1	.32	.468
Opini Audit Going Concern	150	0	1	.25	.436
Valid N (listwise)	150				

Hasil analisis statistik deskriptif mengenai opini audit *going concern* dengan nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, *mean* 0,25 dan standar deviasi 0,436. Nilai rata-rata sebesar 0,25 menunjukkan bahwa perusahaan sektor infrastruktur lebih banyak tidak menerima opini audit *going concern* dari 150 data yang diteliti periode 2018-2023. Dari 25 perusahaan, 25% perusahaan menerima opini audit *going concern* sedangkan sisanya 75% perusahaan tidak menerima opini audit *going concern*.

Analisis Regresi Logistik

Teknik analisis ini tidak lagi memerlukan uji normalitas data dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya. Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik meliputi uji kelayakan model regresi, overall model fit test, menilai koefisien determinasi, dan matriks klasifikasi.

Uji Kelayakan Model Regresi

Hasil uji kelayakan model regresi adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Tabel Hosmer and Lemeshow test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4.425	8	.817

Berdasarkan tabel 3 di atas terlihat nilai signifikansi sebesar 0,817. Nilai signifikansi yang diperoleh jauh lebih besar dari 0,05 yang berarti hipotesis 0 (H0) diterima. Artinya, model dapat memprediksi nilai observasi atau model dapat diterima karena sesuai dengan data observasi, sehingga model ini dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Overall model fit test

Hasil overall model fit test adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Tabel Iteration History 0

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	170.046	-.987
	2	169.790	-1.079
	3	169.790	-1.081
	4	169.790	-1.081

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 169.790

c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 4, nilai *-2 Log Likelihood* awal (tabel *Iteration History 0*) adalah 169,790. Langkah selanjutnya yaitu membandingkan nilai *-2 Log Likelihood* awal (tabel *Iteration History 0*) dengan nilai akhir *-2 Log Likelihood* (tabel *Iteration History 1*).

Tabel 5
Tabel Iteration History 1

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients				
			Constant	X1	X2	X3	X4
Step 1	1	85.278	-1.611	.000	-.369	3.270	-.336
	2	74.581	-2.145	.000	-.786	4.424	-.781
	3	73.179	-2.328	.001	-1.017	4.898	-1.168
	4	72.813	-2.351	.003	-1.119	5.002	-1.318

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	X1	X2	X3	X4
5	72.132	-2.323	.011	-1.434	5.005	-1.467
6	71.971	-2.328	.016	-1.436	5.010	-1.478
7	71.892	-2.331	.022	-1.433	5.006	-1.483
8	71.809	-2.337	.035	-1.426	4.997	-1.493
9	71.063	-2.407	.173	-1.351	4.903	-1.611
10	68.407	-2.910	1.149	-.895	4.321	-2.465
11	68.135	-3.114	1.445	-1.035	4.475	-2.804
12	68.128	-3.157	1.510	-1.055	4.491	-2.863
13	68.128	-3.159	1.512	-1.055	4.491	-2.865
14	68.128	-3.159	1.512	-1.055	4.491	-2.865

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 169.790

d. Estimation terminated at iteration number 14 because parameter estimates changed by less than .001.

Bedasarkan hasil pada tabel diatas, nilai *-2 Log Likelihood* awal dan akhir turun menjadi 68.128. penurunan ini dapat diartikan sebagai penambahan variabel independen pada model regresi memperbaiki model fit atau dengan kata lain *fitting* model dengan data.

Menilai koefisien determinasi (Nagelkerke R square)

Hasil koefisien determinasi (Nagelkerke R square) adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Tabel Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	68.128 ^a	.492	.726

a. Estimation terminated at iteration number 14 because parameter estimates changed by less than .001.

Pada tabel model summary di atas, nilai Nagelkerke R Square menunjukkan nilai sebesar 0,726. Artinya, variabilitas variabel dependen dalam penelitian ini yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 72% selebihnya dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar variabel penelitian.

Matriks Klasifikasi

Hasil matriks klasifikasi adalah sebagai berikut:

Tabel 7
Tabel Klasifikasi

Observed	Predicted		Percentage Correct
	Opini Audit Going Concern		
	0	1	

Step 1	Opini Audit Going Concern	0	109	3	97.3
		1	7	31	81.6
	Overall Percentage				

a. The cut value is .500

Tabel 7 menunjukkan bahwa menurut prediksi, perusahaan yang memperoleh opini audit going concern adalah 38, sedangkan berdasarkan observasi sesungguhnya adalah 31. Jadi, ketepatan model ini adalah 31/38 atau 81,6%. Sementara itu, prediksi perusahaan yang tidak memperoleh opini audit going concern adalah 112, sedangkan menurut observasi sesungguhnya adalah 109. Jadi, ketepatan model ini adalah 93,3%.

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

Tabel 8
Tabel Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.097	.030		3.245	.001		
Leverage	3.287E-05	.000	.020	.397	.692	.973	1.028
Opinion Shopping	-.092	.074	-.062	-1.249	.214	.978	1.023
Prior Opinion	.818	.051	.795	15.937	.000	.957	1.045
Audit Quality	-.084	.046	-.090	-1.824	.070	.975	1.026

a. Dependent Variable: Opini Audit Going Concern

Berdasarkan dari Tabel 8, bisa diamati bahwa angka VIF dari tiap variabel yaitu Leverage, Opinion Shopping, Prior Opinion, dan Audit Quality masing-masing memiliki nilai $VIF \leq 10$. Sedangkan untuk nilai tolerance dari masing-masing variabel $\geq 0,10$. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut:

Tabel 9
Tabel Variables in Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	
Step 1 ^a	X1	1.512	.914	2.739	1	.098	4.538
	X2	-1.055	1.156	.834	1	.361	.348
	X3	4.491	.746	36.271	1	.000	89.220
	X4	-2.865	1.532	3.496	1	.062	.057
	Constant	-3.159	.682	21.431	1	.000	.042

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4.

Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Diketahui nilai Sig. untuk pengaruh X1 terhadap Y adalah sebesar $0,098 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh X1 terhadap Y.

Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Diketahui nilai Sig. untuk pengaruh X2 terhadap Y adalah sebesar $0,361 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh X2 terhadap Y.

Pengujian Hipotesis Ketiga (H3)

Diketahui nilai Sig. untuk pengaruh X3 terhadap Y adalah sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 diterima yang berarti terdapat pengaruh X3 terhadap Y.

Pengujian Hipotesis Keempat (H4)

Diketahui nilai Sig. untuk pengaruh X4 terhadap Y adalah sebesar $0,062 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh X4 terhadap Y.

Pembahasan

Pengaruh Leverage terhadap Opini Audit Going Concern

Pada penelitian ini hipotesis 1 yaitu pengungkapan Leverage berpengaruh positif terhadap Opini Audit Going Concern. Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan SPSS 21, ditemukan bahwa H1 ditolak. Hal ini berdasarkan nilai Sig. untuk pengaruh X1 terhadap Y sebesar $0,098 > 0,05$. Penggunaan utang oleh perusahaan pada tingkat tertentu dapat mengurangi biaya modal karena biaya atas utang dapat mengurangi beban pajak perusahaan. Hal ini juga berpotensi meningkatkan harga saham, yang pada akhirnya menguntungkan manajemen, investor, kreditor, serta perusahaan itu sendiri.

Dalam konteks teori keagenan, leverage dianggap sebagai indikator kinerja manajemen dalam menerapkan tata kelola perusahaan. Ketika manajemen dapat mengelola perusahaan dengan baik dan memenuhi kewajibannya, kemungkinan perusahaan menerima opini audit going concern sangat kecil (Setyobudi & Kusumawati, 2023).

Pengaruh *Opinion Shopping* terhadap Opini audit *Going Concern*

Hipotesis 2 dalam penelitian ini adalah pengungkapan *Opinion Shopping* berpengaruh positif terhadap Opini Audit Going Concern. Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan SPSS 21, ditemukan bahwa H2 ditolak. Hal ini berdasarkan nilai Sig. untuk pengaruh X2 terhadap Y adalah sebesar $0,361 > 0,05$. Berdasarkan teori keagenan, ada hubungan yang tidak seimbang antara agen dan prinsipal. Hal ini terjadi karena agen tahu lebih banyak tentang keadaan perusahaan daripada prinsipal. Jadi, ini mengasumsikan bahwa individu dalam perusahaan bertindak untuk kepentingan terbaik mereka.

Adanya asimetri informasi cenderung memacu agen untuk menyembunyikan informasi dari prinsipal. Dalam keadaan ketidaktahuan seperti itu, agen dapat melakukan berbagai cara untuk mendapatkan penilaian yang lebih baik dari prinsipal atas kinerja

agen. Salah satu cara yang dapat dilakukan agen adalah dengan melakukan opinion shopping – kegiatan mencari auditor yang bersedia mendukung perlakuan akuntansi yang disampaikan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan (Puspitaningsih & Analia, 2020).

Pengaruh *Prior Opinion* terhadap Opini Audit Going Concern

Hipotesis 3 dalam penelitian ini adalah *Prior Opinion* berpengaruh positif terhadap Opini Audit Going Concern. Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan SPSS 21, ditemukan bahwa H3 diterima. Hal ini berdasarkan nilai Sig. untuk pengaruh X3 terhadap Y adalah sebesar $0,000 < 0,05$. Menurut teori agensi, agen akan berusaha memuaskan prinsipal untuk mendapatkan penghargaan atas kinerja yang dianggap baik. Jika suatu perusahaan menerima opini audit Going Concern pada tahun sebelumnya, perusahaan tersebut akan kehilangan kepercayaan diri mengenai kelangsungan hidupnya.

Dalam teori agensi, hal ini tidak diinginkan oleh prinsipal karena dapat mengurangi minat investor untuk berinvestasi. Oleh karena itu, jika perusahaan sebelumnya telah menerima opini Going Concern, kemungkinan untuk menerima opini serupa pada tahun berjalan akan semakin besar, karena opini audit sebelumnya menjadi acuan dalam pemberian opini pada tahun berjalan. Dengan demikian, opini audit sebelumnya memiliki dampak positif terhadap penerimaan opini Going Concern (Hardi at al., 2020)

Pengaruh *Audit Quality* terhadap Opini Audit Going Concern

Hipotesis 4 dalam penelitian ini adalah *Audit Quality* berpengaruh positif terhadap *Opini Audit Going Concern*. Berdasarkan analisis statistik menggunakan SPSS 21, ditemukan bahwa H4 ditolak. Hal ini berdasarkan nilai Sig. untuk pengaruh X4 terhadap Y adalah sebesar $0,062 > 0,05$. Teori keagenan berperan penting dalam mendorong kualitas audit. Teori ini menjelaskan bahwa fungsi audit merupakan salah satu mekanisme untuk mengurangi konflik keagenan antara manajer dan pemilik perusahaan. Semakin besar konflik keagenan, semakin tinggi pula biaya keagenan dan semakin besar kebutuhan akan auditor yang berkualitas.

Auditor bekerja sesuai dengan prosedur audit yang telah ditetapkan. Auditor dapat memilih untuk mematuhi atau tidak mematuhi aturan tersebut. Apapun hasil pekerjaannya, opini auditor tetap terkait dengan opini kantor akuntan publik. Namun, jika terjadi kesalahan dalam penentuan opini, bukan hanya kantor akuntan publik yang bertanggung jawab, tetapi juga auditor yang bertugas (Rani & Helmayunita, 2020).

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menemukan bahwa leverage, opinion shopping dan audit quality tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit going concern pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023. Sedangkan prior opinion berpengaruh terhadap opini audit going concern pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023.

Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Variabel yang digunakan pada penelitian ini hanya menggunakan 4 variabel saja, terdapat beberapa variabel lain yang dapat digunakan mengenai opini audit going concern yaitu
2. Penelitian ini hanya berfokus pada sektor infrastruktur saja.
3. Tahun penelitian pada penelitian ini yaitu hanya dari tahun 2018-2023.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan dari penelitian ini maka saran yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya mengenai opini audit going concern yaitu agar menggunakan variabel-variabel lain yang belum diteliti pada penelitian ini. Peneliti selanjutnya juga diharapkan agar bisa menggunakan perusahaan pada sektor yang lain dalam melakukan penelitian mengenai opini audit going concern serta diharapkan tahun penelitian juga ditambah dan yang terbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Averio, T. (2020). The analysis of influencing factors on the going concern audit opinion – a study in manufacturing firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(2), 152–164. <https://doi.org/10.1108/AJAR-09-2020-0078>
- Bahtiar, A., Meidawati, N., Setyono, P., Putri, N. R., & Hamdani, R. (2021). Determinants of going concern audit opinion: An empirical study in Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 25(2), 183–193. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol25.iss2.art8>
- CNBC Indonesia. (2020, April). Hari Ini, Arpeni Resmi Delisting dari Bursa Efek. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200405121742-17-149852/hari-ini-arpeni-resmi-delisting-dari-bursa-efek>
- Halim, K. I. (2021). Pengaruh Leverage, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner*, 5(1), 164–173. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.348>
- HARDI, H., WIGUNA, M., HARIYANI, E., & PUTRA, A. A. (2020). Opinion Shopping, Prior Opinion, Audit Quality, Financial Condition, and Going Concern Opinion. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(11), 169–176. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no11.169>
- IAPI. (2021a). Kode Etik Profesi Akuntan Publik 2021. In Standar Profesional Akuntan Publik.
- Juanda, A., & Lamury, T. F. (2021). Kualitas Audit, Profitabilitas, Leverage Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 4(2), 270–287. <https://doi.org/10.22219/jaa.v4i2.17993>
- Lennox, C. (2000). Do companies successfully engage in opinion-shopping? Evidence from the UK. *Journal of Accounting and Economics*, 29(3), 321–337. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(00\)00025-2](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(00)00025-2)

- Mutsanna, H., & Sukirno, S. (2020). Faktor Determinan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 9(2), 112–131.
- Pham, D. H. (2022). Determinants of going-concern audit opinions: evidence from Vietnam stock exchange-listed companies. *Cogent Economics and Finance*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2145749>
- Puspaningsih, A., & Analia, A. P. (2020). The Effect of Debt Default, Opinion Shopping, Audit Tenure and Company's Financial Conditions on Going-concern Audit Opinions. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 9, 115-127.
- Rani, R., & Helmayunita, N. (2020). Pengaruh Kualitas Audit, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(4), 3808-3827.
- Setyobudi, D. A., & Kusumawati, F. (2023). Analisis Kinerja Keuangan dan Auditor Switching terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan
- Simamora, R. A., & Hendarjatno, H. (2019). The effects of audit client tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity ratio, and leverage to the going concern audit opinion. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 145–156. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0038>
- Teoh. (1992). Auditor Independence, Dismissal Threats, and the Market Reaction to Auditor Switches. *Journal of Accounting Research*, 30(1).
- Theresia, L., & Setiawan, T. (2023). Audit Tenure, Audit Lag, Opinion Shopping, Liquidity And Leverage, The Going Concern Audit Opinion. *Jurnal Ekonomi*, 12(03), 1064–1072. <http://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi>
- Theodorus, B., Iskak, J. (2023). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI OPINI AUDIT GOING CONCERN Oleh. *Media Bina Ilmiah*, 2(3), 310–324. <https://bnr.bg/post/101787017/bsp-za-balgaria-e-pod-nomer-1-v-buletinata-za-vota-gerb-s-nomer-2-pp-db-s-nomer-12>